

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup manusia. Proses ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik secara formal maupun informal. Belajar dengan pengertian akan menjadi lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan. Ketika individu yang belajar bukan hanya memperoleh informasi namun juga dapat mengolah informasi tersebut menjadi pengetahuan yang dapat dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari, maka proses tersebut dapat disebut sebagai pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hakim (2005, 1), bahwa belajar menunjukkan adanya sebuah peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku pada individu dalam berbagai bidang.

Secara formal, proses belajar dapat berlangsung melalui sebuah lembaga yang disebut sekolah. Pendidikan hadir di sekolah untuk membantu anak belajar mengembangkan setiap kemampuan yang ada pada dirinya. Hasbullah (2005, 50) mengatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap, dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan oleh sekolah. Sekolah berperan menjadi wadah bagi anak dalam mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan untuk dipakai dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin berkembang.

Untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional, Indonesia terus-menerus berbenah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berkembangnya zaman yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat

Indonesia menerapkan sebuah kurikulum yang menuntut siswa agar lebih berpartisipasi aktif dalam proses penemuan dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Inovasi tersebut dapat dilihat melalui strategi-strategi pengajaran yang mulai dikembangkan di dalam kurikulum nasional. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2010, 26) bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan KTSP dilandasi oleh prinsip berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, serta belajar melalui berbuat.

Siswa diharapkan tidak hanya menerima konsep atau teori di sekolah, namun siswa juga bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aktif serta kreatif. Dengan demikian cara-cara konvensional yang berpusat hanya pada guru, mulai ditinggalkan. Dalam pembelajaran ini, guru tidak berperan sebagai sentral dalam kegiatan belajar mengajar tetapi hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar (Hamalik 2005, 201). Tujuan pembelajaran sesungguhnya haruslah berpusat kepada siswa.

Pelajaran Kimia pada pendidikan menengah atas bertujuan untuk memperlengkapi peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis dan kreatif. Hal ini sangatlah sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 yang menyatakan bahwa Kimia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi bagi SMA untuk memperoleh kompetensi lanjutan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membudayakan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan mandiri siswa. Namun kenyataannya, cukup banyak siswa-siswi yang

tidak menaruh minat untuk mempelajari Kimia dengan baik. Bagi siswa, pelajaran tersebut tidak menarik dan merupakan hal yang membosankan. Implikasinya adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat rendah dari siswa. Untuk itu, guru perlu sedemikian rupa melakukan berbagai macam pendekatan dan upaya untuk membuat siswa menikmati pelajarannya. Sebab, belajar yang baik juga akan dapat mengubah perilaku seseorang (Suryabrata 2004, 231). Dengan demikian belajar pun dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

UPH College merupakan sekolah menengah atas yang memiliki kurikulum berstandar nasional plus. Sejak kelas 10, siswa-siswi UPH College sudah dibagi dalam peminatan sosial dan sains sehingga lebih spesifik dalam pembelajarannya. Dengan dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), UPH College menekankan pembelajaran kepada tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta menitikberatkan agar pelajar bersikap aktif dan tanggap terhadap perkembangan teknologi dalam pembelajaran di kelas. Dalam peminatan sains termasuk pelajaran Kimia, pembelajaran yang disajikan pada umumnya meliputi penyajian teori atau konsep di ruang kelas serta praktikum sains di laboratorium.

Peneliti, yang juga adalah guru Kimia di sekolah ini, mendapati fenomena bahwa hampir semua siswa-siswi kelas 11 tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang ilmu Kimia serta pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Saat diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa pun jarang memberikan pertanyaan kepada guru. Pembelajaran yang terjadi selama ini adalah siswa menerima konsep dari guru, mencatat, mengerjakan tugas, dan

kemudian mengikuti tes sesuai topik yang diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak dilatih lebih dalam untuk menggali informasi hingga menemukan jawabannya bagi mereka sendiri. Guru menjadi pusat perhatian siswa, dan siswa sudah merasa nyaman dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama ini. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi.

Fenomena lain yang terjadi adalah siswa-siswi kelas 11 menemui kesulitan ketika diminta untuk menyebutkan contoh reaksi kimia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tubuh mereka maupun di luar tubuh mereka. Dalam wawancara informal lebih lanjut, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan pelajaran Kimia karena konsep Kimia sulit untuk dipahami, banyak rumus, dan siswa kurang memahami konteks penggunaan rumus tersebut. Hal lainnya adalah, beberapa siswa belajar Kimia dengan rajin karena Kimia merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari dalam peminatan sains. Fenomena-fenomena sederhana ini memunculkan kerisauan dalam diri peneliti. Jawaban-jawaban dari siswa ini sejalan dengan refleksi peneliti sebagai guru, bahwa Kimia adalah salah satu cabang ilmu sains yang memiliki kerumitan konsep.

Hal lain yang membuat konsep Kimia menjadi rumit dan sulit dipahami adalah karena kimia membahas tentang material yang sangat kecil seperti atom dan molekul yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Setiap atom atau molekul memiliki nama dan rumus kimia tersendiri sesuai aturannya dan bisa dihitung jumlahnya sesuai dengan reaksi yang terjadi diantaranya dengan menggunakan rumus-rumus tertentu dan tentunya cakupannya sangatlah luas. Peneliti melihat bahwa selama ini siswa hanya belajar menghafal setiap aturan, rumus, dan

konsep-konsep, tanpa mengetahui kaitan dari setiap konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena siswa sulit memahami teori dan konsep yang rumit tersebut, guru pun cenderung menghabiskan waktu untuk terus-menerus mengajarkan konsep dengan metode konvensional hingga siswa dapat memahami konsep itu dan mengerjakan soal-soal pendukung konsep tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa ketika ditanya mengenai konsep dasar, sebab konsep tersebut hanyalah sekedar hafalan bagi siswa.

Masalah di atas membuat siswa kurang berpikir lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Jika melihat perkembangan kognitif tahap usia remaja, siswa yang duduk di sekolah menengah atas seharusnya sudah bisa memiliki kemampuan berpikir lebih tinggi. Siswa pada tahap tersebut semestinya dapat mengemukakan ide-ide kreatif ketika menyelesaikan masalah yang ada dalam konteks terkait. Kenyataannya, di dalam pembelajaran Kimia siswa tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dikarenakan pengajaran lebih bersifat konvensional.

Dalam pendidikan, guru merupakan salah satu agen yang dapat memberikan bantuan dan mengatasi permasalahan. Bahkan guru dipandang mampu membawa perubahan dalam lingkup sekolah termasuk kelas secara khusus. Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam hal membantu siswa belajar di kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah penggunaan metode yang tepat dalam mengajar untuk menumbuhkan motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Guru harus memberikan sesuatu yang berbeda saat

mengajar kepada siswa sehingga mereka bisa mengerti tujuan pembelajaran yang diharapkan. “Walaupun mengajar memberikan dampak yang besar terhadap proses belajar, dan guru harus memberi teladan dan membuat komitmen untuk membangun dunia yang positif” (Brummelen 2006, 59). Selain itu, pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi kelas, dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Atas dasar di atas, maka dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang baik dari seorang guru, untuk dapat merancang sebuah pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa, kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Memang kecenderungan guru yang sudah mengajar cukup lama (lebih dari 5 tahun) adalah kecenderungan untuk menggunakan pendekatan yang sama untuk beberapa mata pelajaran yang berbeda. Pendekatan pembelajaran tidak lagi menggunakan konteks yang ada. Dengan demikian, guru perlu melakukan suatu pendekatan yang berbeda dari yang biasanya, yaitu pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti merasa tertantang untuk menghadirkan sebuah pembelajaran yang tidak hanya membuat siswa menghafal konsep, mengerjakan soal latihan, serta mengerjakan ujian sesuai topik yang diberikan, namun sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa-siswi. Pembelajaran bermakna bisa dihadirkan melalui sebuah metode pengajaran yang menekankan siswa bersikap aktif sehingga siswa termotivasi untuk belajar. John Dewey dalam Trianto (2011, 91) menyatakan bahwa, siswa akan belajar dengan baik apabila konsep yang dipelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui

dan proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar tersebut.

Adapun pembelajaran kontekstual dipilih karena upaya membangun keterkaitan untuk menemukan makna merupakan kunci utama dari sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual (Johnson 2007, 146). Dalam pembelajaran kontekstual, siswa dapat menemukan sendiri makna dari apa yang dipelajari. Menghubungkan konsep Kimia dengan situasi nyata yang terjadi di lingkungan ataupun kehidupan sehari-hari sangatlah membantu siswa untuk memahami konsep secara menyeluruh dan aplikatif bagi kehidupan mereka. Ketika siswa melihat bahwa ilmu Kimia memberikan sumbangsih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa memiliki alasan yang kuat akan perlunya mempelajari konsep Kimia tersebut. Selain itu, pembelajaran kontekstual sekaligus dapat membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka karena mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini dalam dunia nyata (Johnson 2007, 182). Menurut Piaget, murid yang berminat akan suatu persoalan tertentu akan mudah untuk mengertinya dan akan bersemangat mencari pemecahannya (Suparno 2000, 146). Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah model yang tepat untuk menjawab permasalahan yang ada. Sebuah model pembelajaran yang tidak menekankan pada pengajaran yang monoton dan terkesan membosankan dari guru tetapi menuntun siswa untuk bisa lebih bebas berpikir, berkreasi, bereksplorasi, dan berusaha mengkaitkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa kelas 11 pada pelajaran Kimia?
- 2) Bagaimana perkembangan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa selama penerapan pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Kimia?
- 3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dalam pembelajaran Kimia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa kelas 11 pada pelajaran Kimia.
- 2) Menganalisis perkembangan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa selama penerapan pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Kimia.
- 3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dalam pembelajaran Kimia pada siswa kelas 11 UPH College.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

1) **Manfaat Teoritis**

- a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dalam pelajaran Kimia.

2) **Manfaat Praktis**

a) **Bagi Guru**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi masukan bagi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat guna meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Kimia.

b) **Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa mengalami peningkatan dalam motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Kimia.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I pada penelitian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Latar belakang penelitian ini membahas alasan mengapa penelitian ini diadakan. Rumusan masalah penelitian ini dibatasi dengan tujuan agar penelitian ini lebih terfokus, sehingga manfaat dapat dirasakan oleh organisasi maupun pihak-pihak terkait.

Pada BAB II diuraikan teori-teori yang menjadi landasan diadakannya penelitian ini, kerangka teori serta hipotesis yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini. Adapun teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: pembelajaran kontekstual atau *contectual teaching and learning* (CTL), motivasi belajar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Dalam bagian ini juga dipaparkan penelitian terdahulu terhadap aspek-aspek yang ada. Pada bagian akhir, peneliti membuat kerangka berpikir dalam kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III dalam penelitian ini membahas mengenai metode penelitian, subjek yang akan diteliti, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian yang akan dilaksanakan, instrument yang akan digunakan, teknik pengumpulan dan pengolahan data, indikator keberhasilan penelitian dan teknik pengolahan data.

Pada BAB IV, peneliti membahas hasil pengumpulan data, hasil pengolahan data dan pembahasan hasil sesuai dengan landasan teori dan teknik yang digunakan dalam menjawab tujuan dalam penelitian ini.

BAB V berisi kesimpulan penelitian ini dan saran sebagai penutup dari penelitian ini bagi pengembangan akademis dan sekolah sebagai institusi pendidikan.